PERKEMBANGAN TEMPAT TINGGAL DI PERMUKIMAN LEMBAH SUNGAI CODE, DARI MITIS TRADITIONAL KE ARAH MODERN FUNGSIONAL DI YOGYAKARTA
(The Development of Settlement in Code River Dwelling from Traditional Myth Toward Modern Functional in Yogyakarta)

Oleh:
Soekadri
Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Telp (0274) 902336, Telex : 25135 Yogyakarta

ABSTRACT

It is interesting to see the phenomenon of houses improvement in the Cultural Geography and District Development point of view since 1963, during Development Order era until Reformation Order (nowadays) in Kampung Gembakanan Bawah, Cokordinjau Kaluraban Suryatman and Kampung Ledok Tukangan Tegalpanggung. The objective of this study is to figure out whether it is true that there is a relationship and influence between family education, occupation, family income, religion, orientation, society institution (LKMT) and also nature resources such as land and water toward the indication of dwelling environment development which are also as a cultural changing.

The method that is used in this study is Purposive Sampling which determines the location survey. The sources in this study can be divided into two parts, those are the primary data and secondary data. The primary data are obtained by applying interview to 40 heads of family from kampung Gembakanan Bawah and Cokordinjau, and 40 heads of family from kampung Ledok Tukangan. The secondary data are from the related institutions.

In the analysis the writer needs to employ the multiple regression and correlation technic to define the relationship and influence between the social economy factors and the culture. The result of this study shows that since 1963, during the development order, the development of houses that is considered as the culture phenomenon is in progress.

The analysis shows that there is a significant relationship on the family income factor in Tegalpanggung but there is not in Suryatman. The multiple regression analysis displays that it has a positive relationship on all factors including social economy factor in both locations, but it becomes doubtful after each R Square analysis contributes more or less 20 percent only. It is because of the historical background of society in both locations. They were migrants and now live in their ancestral homes. One of their typical characteristics is that they still have an orientation to their origin places. Therefore the houses they live in now tend to be temporary houses for short-term settlement.

The AMD Program (one of Indonesian Government Program which concerns Indonesian Army/ABRI to make a community service in the village), could manipulate the condition by guiding the people to carry out the public necessity such as flood preventive. The flood always threatens the sojourn, dwelling house and their environment with destruction. This program is effective to influence the people's attitude and behavior to make a forward movement in house renovation and environment maintenance. The result emphasizes a new atmosphere of cultural dimension, which is caused by a power distance, in this case, interest group, so that enables the people to have culture progress.

Key word: Phenomenon of Houses Improvement

Perkembangan Tempat Tinggal di Permukiman ... (Soekadri)
PENDAHULUAN
Latar Belakang dan Masalah


Gejala tersebut sangat menarik untuk dipertanyakan dan diteliti mengingat situasi dan kondisi, khususnya perekonomian masyarakat pada umumnya dalam taraf rendah, serta kondisi budaya tradisi cenderung mitis masih dominan tetapi masih mampu mengubah permutukan dan lingkungannya. Oleh karena itu keinginan tahu seberapa besar pengaruh dan faktor-faktor sosial ekonomi budaya dan kondisi fisik wilayah terhadap terjadinya perubahan perkembangan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan penduduk di Bantaran Sungal Code, cukup menarik dan relevan untuk dikaji secara mendalam.

TUJUAN
Penelitian ini bertujuan untuk memahami:

1. Pengaruh faktor-faktor pendapatan/jenis pekerjaan keluarga, orientasi keagamaan, wawasan lingkungan keluarga serta organisasi masyarakat (LKMD) terhadap perubahan perkembangan rumah tempat tinggal yang berwawasan lingkungan.

2. Hubungan sistem nilai budaya tradisional (mitis) dan pengaruhnya
terhadap konsep pemikiran pembangunan rumah tempat tinggal dan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

Tinjauan Pustaka


Beberapa kasus hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa sikap dan perilaku penduduk sekitar hutan di Kabupaten Kulon Progo Propinsi DIY serta strategi Peningkatan Pendapatan Penduduk Perdesaan sekitar Hutan di Propinsi DIY, memperjelas adanya tentang kebenaran keberadaan hubungan antara manusia (masyarakat) dengan lingkungannya. Hasil hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku manusia (masyarakat) terhadap lingkungannya berhubungan erat dengan faktor-faktor pengaruh baik intern (pribadi) manusia maupun eksternnya, antara lain faktor sosial, ekonomi, budaya maupun faktor fisik lingkungan dimana masyarakat tersebut bermukim.

Landasan Teori

Perubahan perkembangan tempat bermukim khususnya rumah tempat tinggal dan lingkungannya di Bantaran Sungai Code adalah merupakan suatu fenomena manifestasi atau perwujudan perubahan bentang budaya yang tengah berjalan sampai saat ini. Kehidupan masyarakat di Bantaran Sungai Code dan aspek sosial ekonomi selalu mendapat pengaruh langsung maupun tidak langsung baik positif maupun negatif seperti antara lain manfaat sungai untuk air domestik, sebaliknya seperti banjir dapat merusak permukiman mereka. Hal ini merupakan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam maupun antara manusia dengan manusia dalam sistem ekosistem manusia. Faktor-faktor
ekosistem kehidupan manusia atau Ekologi Manusia secara nyata berpengaruh terhadap cara hidup manusia (Bintarto, 1985, Surastopo, 1985). Faktor-faktor pengaruh dalam model berpikir Ekologi Manusia tersebut antara lain meliputi: faktor alam seperti air, lahan, jarak fisik/sosial, status sosial ekonomi masyarakat, struktur masyarakat, onentasi kepentingan serta tradisi/kebudayaan, maupun penguasaan teknologi. Proses kerja dan masing-masing faktor dalam kehidupan manusia adalah merupakan pengaruh timbal balik secara fungsional.

**METODE PENELITIAN**


Kedua, prosedur pelaksanaan penelitian antara lain:


b. Penentuan sampel responden dari sejumlah populasi, kepala keluarga, di setiap kampung sampel di Kalurahan Tegalpanggung yang berjumlah 284 KK, dan Kalurahan Suryatmajan 174 KK, masing-masing diambil sampel berjumlah 40 KK atau total 80 KK secara kuota.


**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Beberapa kampung (RW) di Kalurahan Tegalpanggung dan Suryatmajan di lokasi penelitian, berada pada Bantaran Sungai Code di tengah Kota Yogyakarta, dan merupakan permukiman migran sejak zaman Belanda secara turun temurun yang sampai sekarang menetap (Kantor Kalurahan Tegalpanggung dan Suryatmajan, 2001). Seluruh lahan kedua lokasi tersebut sudah hampir penuh menjadi permukiman, yang sangat padat

Kondisi Fisik Rumah Tempat Tinggal dan Perkembangannya

Kondisi fisik rumah tempat tinggal perubahan dan perkembangannya menggunakan pedoman dari Rudy Gunawan (1979) dan Setiadi (1982), sebagai rumah sehat yang intinya adalah sehat dalam arti sosial ekonomi budaya sesuai kemampuan masyarakat dalam hal-hal tidak harus rumah terdiri dari bahan-bahan yang mahal. Perubahan perkembangan berikut ini dapat dibaca; A (Tegalpanngung), B (Suryatmajan), dan R (Kondisi Rendah) serta S (Sedang) dan T (Tinggi). Aspek perubahan perkembangan ke arah rumah sehat dari kondisi Rendah ke arah kondisi Sedang dan Tinggi dalam ukuran persentase. Adapun ukurannya bila kurang dari 33,33 persen adalah rendah, kondisi sedang bila antara 33,33 persen - < 66,66 persen, dan > 66,66 persen kondisinya tinggi atau baik. (lihat Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3)

Kondisi ini menunjukkan sejak semula dalam kondisi yang umumnya memang rendah baik di A maupun di B. Kondisi terakhir di Kalurahan Tegalpanngung masih ada 30 persen rumah tempat tinggal yang termasuk klasifikasi sangat rendah. Kelompok rendah ada 17,5 persen, cukup baik 22,5 persen dan baik atau tinggi 30 persen, sehingga dalam hal ini kelompok klas cukup tinggi dan tinggi mencapai 52,5 persen, yang kurang dan sangat kurang 47,5 persen. Untuk Kalurahan Suryatmajan kelompok yang sangat rendah dan rendah ada 57,5 persen, kelompok cukup tinggi dan tinggi ada 47,5 persen. Dengan demikian kedua lokasi tersebut perubahan perkembangan hanya berada pada kondisi antara > 33,33 persen dan < 66,66 persen atau sedang saja, tetapi berproses ke arah yang lebih baik.

Perkembangan Tempat Tinggal di Permukiman... (Soekadri)
Tabel 1. Kondisi Fisik Rumah Tempat Tinggal dan Sanitasi dan Perubahan Perkembangan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Pengudaraan</th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>A. R (7,5%) berkembang ke arah (S+T = 92,5%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (5%) berkembang ke arah (S+T = 95%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Cahaya</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>A. R (2,5%) berkembang ke arah (S+T = 95%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (2,5%) berkembang ke arah (S+T = 95%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Listrik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>A. R (0% = 0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Lantai</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>A. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Ruang dan Fungsinya</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>A. R (32,5%) berkembang ke arah (S+T = 67,5%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (42,5%) berkembang ke arah (S+T = 57,5%) = Sedang</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Kebersihan Ruang</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>A. R (30%) berkembang ke arah (S+T = 70%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (27,5%) berkembang ke arah (S+T = 62,5%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Perhitungan data

Tabel 2. Kondisi Sanitasi Daerah Penelitian

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Jamban Keluarga:</th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>A. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R(0%)berkembangkearah(S+T=100%)=Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Sumber Air Bersih</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>A. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Pembuangan Sampah dan Air Limbah</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>A. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>B. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Perhitungan data

Tabel 3. Kondisi Pekarangan dan Kebersihannya

<p>| | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>A.</td>
<td>R (82,5%) perubahan ke arah (S+T hanya = 17,5%) atau = Rendah</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>B.</td>
<td>R (97,5%) perubahan ke arah (S+T hanya = 2,5%) atau = Rendah</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Perhitungan data

---

56 Forum Geografi, Vol. 16, No. 1, 2002 : 51 - 64
Perkembangan Rumah Tempat Tinggal dan Faktor-faktor Pengaruh

Dalam analisis dan pembahasan akan dikesukakan penjelasan secara kuantitatif atas dasar analisis korelasional pada Tabel 4, tentang hasil analisis korelasional semua faktor yang ada hubungan dan pengaruh terhadap perubahan perkembangan rumah tempat tinggal, serta regresi ganda maupun R-Square untuk tujuan satu dan analisis deskriptif kualitatif untuk tujuan dua.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor yang diduga ada hubungan dan pengaruh di kedua sampel lokasi menunjukkan sebagai berikut (Tabel 4).

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa di Kalurahan Tegalpanggung hanya faktor X5 (pendapatan keluarga) ada hubungan signifikan positif terhadap Y (kondisi rumah tempat tinggal) dengan nilai r.527, demikian juga lama bertempat tinggal KK (X4) juga ada hubungan positif (tidak kuat) dengan nilai r.340. Adapun faktor-faktor yang lain nilai hubungannya kecil sekali. Secara logis pendapatan adalah sumber pembiayaan untuk mengelola rumah tempat tinggal, serta pengalaman bertempat tinggal menunjukkan kemantapan atau keajegan dalam memelihara rumah dan lingkungannya. Semakin lama bertempat tinggal seseorang biasanya akan mempunyai rasa keterkaitan lebih mendalam dengan rumahnya atau krisan (Sasongko, TL, 1991).

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Kualitatif Semua Faktor Pengaruh (Pearson Correlation), dan Regresi Ganda, Maupun R Square di Kedua Kelurahan

<table>
<thead>
<tr>
<th>tabel</th>
<th>Nilai Korelasi Pearson (r)</th>
<th>Hasil Analisis Regresi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>X1 = Umur</td>
<td>0.264</td>
<td>Tegal</td>
</tr>
<tr>
<td>X2 = Pendapatan</td>
<td>0.353</td>
<td>Pembebasan</td>
</tr>
<tr>
<td>X3 = Lantai Tinggal</td>
<td>0.359</td>
<td>R-Square:</td>
</tr>
<tr>
<td>X4 = Jumlah Keluarga</td>
<td>-0.023</td>
<td>F = 14.6378</td>
</tr>
<tr>
<td>X5 = Pembebasan</td>
<td>0.363</td>
<td>Sig:</td>
</tr>
<tr>
<td>X6 = Partisipasi (PKMD)</td>
<td>0.058</td>
<td>0.002</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Primer

Perkembangan Tempat Tinggal di Permukiman ... (Soekadri) 57
Dalam analisis ini, khususnya di Kalurahan Tegalpanggung apakah hubungan pendapatan (X5) dengan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungannya (Y) benar-benar kejadiannya seperti itu, atau apakah hal tersebut hanya situasional dan kebetulan. Oleh karena itu, maka dapat dianalisis lebih lanjut untuk diketahui nilai Multiple R-nya, serta seberapa besar pula nilai R square-nya, yang mana masing-masing menunjukkan bahwa multiple R untuk nilai hubungan-nya (koefisien korelasi ganda) dan variabel Y (kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan) dengan semua variabel pengaruh secara bersama yaitu X1 s/d X7 untuk Kalurahan Tegalpanggung R .52734. Hal ini berarti bahwa semua variabel pengaruh secara bersama terdapat hubungan yang kuat, pada derajat keyakinan 99.50 persen (F regresi = 14.63786, signifikansi 0.0005) (Lihat Tabel 4). Tetapi bila diperhatikan pada nilai R. Square atau R temyata kecil yaitu .27809. Ini berarti secara bersama-sama semua faktor pengaruh terhadap kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan hanya memiliki sumbangan terhadap perubahan sebanyak 28 persen saja, atau kecil artinya.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai pengaruh pendapatan masyarakat (X5) di Kalurahan Tegalpanggung secara logis nilai pengaruhnya kecil walaupun nilai r secara bersama signifikan dan kuat (r.527). Atau dengan kata lain, hal tersebut yaitu pendapatan pengaruhnya disangskikan terhadap terjadinya perubahan kondisi rumah tempat tinggal. Karena dalam hal ini terdapat lebih kurang 72 persen penyumbang perubahan rumah tempat tinggal dan lingkungan justru dari luar variabel-varia-bel pengaruh tersebut di atas yang tidak teramat.

Analisis korelasi parsial antara variabel pengaruh XI s/d X7 terhadap Y (kondisi rumah tempat tinggal) di Kalurahan Suryatmajan, nampak juga tidak ada satu variabelpun yang berindikasi kuat. Demikian pula Regresi Ganda, nilainya juga rendah atau secara bersama-sama semua variabel pengaruh tidak berpengaruh nyata terhadap terjadinya perubahan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungannya (Multiple R .45509).

Nilai sumbangan terhadap perubahan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungannya walaupun variabel pengaruh secara bersama tidak nampak, tetapi dari analisis R square menunjukkan nilai .20711. Ini berarti ada faktor penentu lain lebih kurang 80 persen sebagai penentu terjadinya perubahan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan di Kalurahan Suryatmajan.

Dengan demikian dari hasil analisis kuantitatif secara logis tersebut di atas di Kalurahan Suryatmajan teryata juga tidak dapat menjelaskan tujuan satu (1) dengan baik. Dengan demikian di kedua lokasi penelitian yaitu baik Kalurahan Tegalpanggung maupun Kalurahan
Suryatmajan, analisis kuantitatif tersebut tidak menujukkan keberadaan faktor yang berpengaruh yang mantap terhadap berubahnya kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungannya yang merupakan perwujudan perubahan perkembangan budaya penduduk setempat.


Dengan demikian kondisi rumah tempat tinggal sangat tergantung pada karakter dan perilaku dari migran yang bersangkutan, sehingga pendapatan yang berarti sebagai sumber biaya belum tentu juga diorientasikan untuk pengelolaan rumah tempat tinggal. Penjelasan faktor pendapatan sebagai sumber biaya untuk rumah tempat tinggal juga masih disang-sikan untuk kedua lokasi penelitian yang berkaracter hampir sama.

Makna-makna Perubahan Tempat Tinggal

Untuk menjelaskan hal ini memerlukan penjelasan tentang dasar-dasar pengertian konsep adat dan tradisi serta perkembangannya terlebih dahulu, yang ada di lokasi penelitian. Fenomena tersebut erat berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat yang dan telah melakukan perubahan perkembangan yang penjelasannya seperti berikut.

Penduduk Tegalpanggung dan Suryatmajan yang keberadaannya merupakan penduduk yang bertempat tinggal turun-temurun, merupakan penduduk kebudayaan lokal regional Nagariung yang meliputi Yogyakarta-Surakarta (Koentjaraningrat,1984). Inti kebudayaan meliputi antara lain bahasa, seni tari, adat dan tradisi, adapun salah satu yang menonjol yaitu tentang keberadaan yang menyangkut kepercayaan terhadap konsep penciptaan alam semesta.

Berkenaan dengan Kosmologi Jawa Susena (1984), Leach (1976) menge-mukakan bahwa makhluk-makhluk yang mendiami dunia gaib bertempat di atas langit, laut, di gunung-gunung, hutan, pepohonan serta padang pasir, identik
dengan kepercayaan bahwa kehidupan jagad raya ini merupakan suatu kesatuan hidup dalam suatu wadah (Suparlan, 1976). Mulder (1985), menjelaskan bahwa kehidupan alam semesta tersebut merupakan sesuatu yang teratur dan bertingkat secara hierarkis. Adapun manusia mempunyai kewajiban moral menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dengan segala tatanan yang dilambangkan dalam susunan alam semesta. Tertya dari beberapa penjelasan penduduk yang bersumber dari sebagian toko masyarakat sesepuh, agamawan, organisasi dari lokasi penelitian menunjukkan suatu pendapat yang senada.

Rostia di Yogyakarta (1991), juga menunjukkan bahwa hal-hal yang senada dengan kondisi tersebut, terutama menyangkut kepercayaan bahwa alam semesta ada penguasaannya serta perwujudannya merupakan kekuasaan Tuhan Sang pencipta Jagad Raya.


Proses perubahan sikap masyarakat di kedua kalurahan tersebut memang selaras dengan kemajuan kehidupan baik penggunaan teknologi fisik maupun teknologi sosial seperti dalam konteks model pikir dalam penelitian ini yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan totalnya, terutama pada faktor pengaruh kebijakan pemerin-tah yang secara operasional menggunakan lembaga masyarakat desa setempat (LKMD) yang dipakai sebagai wabana sekaligus alat pembangunan dalam hal ini mengerahkan masyarakat untuk membangun permukiman mereka termasuk rumah tempat tinggalnya. Nilai hubungan koresosional antara LKMD dan perubahan pola pikir manusia yang dinilai dari aspek kemajuan untuk rumah tempat tinggal dan lingkungannya secara kuantitatif memang terbukti.

Hal ini secara kualitatif juga nampak pada pelaksanaan AMD yang merupakan kerja gotong royong antara ABRI dan masyarakat dalam membuat talud penahan banjir di Sungai Code, dan perkembangannya sampai tahun 1996 yang dapat memperbaiki sekaligus merubah rumah tempat tinggal penduduk serta lingkungannya menjadi jauh lebih ber- makna estetis (indah bersih) atau pembangunan bermuansia lingkungan.

Dalam praktek biasanya sikap merupakan suatu respon evaluatif. Respon akan timbul bila seseorang dihadapkan pada suasana stimulis tertentu. Oleh karena itu respon sebagai gambaran dari sikap seseorang berbentuk perilaku dapat bernilai baik buruk, positif-negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan dan lainnya, serta hal ini dapat merupakan suatu kristalisasi potensi reaksi terhadap suatu objek tertentu. Hal ini merupakan ciri khas *interest group* atau dimensi budaya kelompok (Hofstede, G: 200).

Kenyataan di lapangan yaitu praktek penggunaan strategi persuasif (Kelman, dalam Saefuddin; 2000), yang me-nitikberatkan pada perubahan sikap yang berorientasi respon yang dikehendaki dengan menggunakan Gerakan Gotong Royong Masyarakat yang diperkuat dengan konsepsi AMD (power distance), temyata mampu menghasilkan karya yang dapat merubah kondisi permukiman beserta kondisi rumah tempat tinggal di bantaran Sungai Code khususnya Kalurahan Tegal-panggung dan Suryatmajan menjadi berubah merupakan permukiman yang baik. Rumah-rumah menjadi teratur, sungai dapat ditalud sehingga aman dari banjir, serta lingkungan umumnya menjadi bersih dan aman.

Dengan demikian proses perubahan sikap penduduk di daerah penelitian yang tergambar melalui perwujudan perubahan rumah tempat tinggal dan lingkungannya yang menjadi maju karena perubahan sikap dan perilaku dengan konsep terapi dimensi budaya power distance yang berwawasan lingkungan dapat juga merupakan tercapainya tujuan 2 (dua) serta sekaligus merupakan proses penggamaran perubahan bentang kebudayaan melalui proses waktu dan ruang di kedua kalurahan sampel studi di Kota Yogyakarta, yang mana masyarakat kedua lokasi mau menerimanya.

Dengan demikian tujuan dua yaitu adanya hubungan antara budaya tradisional mitis terhadap perubahan sikap dan perilaku yang perwujudannya berupa perubahan perkembangan rumah tempat tinggal dan lingkungannya dapat dijelaskan. Disamping itu tujuan satu juga dapat didukung dengan penjelasan ini, bahwasanya mengapa masyarakat di kedua lokasi penelitian secara sadar mau melakukan gerakan yang positif dan dapat meng-
untungkan mereka sendiri agar konsep pikir sederhana yaitu keamanan, dan ketentraman dalam bertempat tinggal karena bahaya banjir yang selalu mengancam sewaktu-waktu dapat terjadi. Sekaligus dalam hal ini juga merupakan suatu gambaran tentang proses perubahan bentang budaya di lokasi penelitian, dengan cara Cross Cultural History Analysis yang menggambarkan proses perubahan dari kondisi sebelum tahun 1965, selama Era Pembangunan sampai saat ini melalui suatu terapi power distance dengan alat Program AMD yang tepat waktu dapat melaksanakan perubahan perkembangan perumahan tempat tinggal dan lingkungan di Bantaran Sungai Code.

KESIMPULAN

Perubahan ini meliputi kondisi sosio-ekonomi terutama perilaku dan sikap penduduk beserta kondisi permukiman mereka menjadi lebih baik khususnya rumah tempat tinggal dan lingkungannya. Kondisi perubahan ini dapat terjadi karena faktor-faktor yang memiliki hubungan maupun pengaruh yang meliputi faktor sosio ekonomi penduduk maupun fisik alam di sekitar Sungai Code. Faktor-faktor tersebut wa-lau mempunyai hubungan yang positif, tetapi tidak menunjukkan pengaruhnya yang menyakinkan karena faktor lain yaitu adat atau tradisi yang bermuara mitis penduduk di Bantaran Sungai Code nampak besar berhubungan, terutama dalam memberikan dasar terhadap perubahan sikap dan perilaku penduduk yang bernilai positif terhadap pembangunan, khususnya untuk perumahan tempat tinggal dan lingkungannya. Dengan menggunakan perangkat kebijakan pemerintah yang berupa organisasi LKMD serta program AMD, pada momentum gerakan yang tepat, terapi dimensi daya kekuatan bentakan (power distance). berupa kerjasama gotong royong untuk mengatasi kondisi bantaran Code dari aspek sosio-ekonomi, maupun fisik alam banjir, dapat menghasilkan perubahan perkembangan permukiman beserta perumahannya sehingga dapat terjadi fenomena perubahan bentang budaya di Bantaran Sungai Code (Cultural Change).
DAFTAR PUSTAKA


Mantra, Ida Bagus, 1978. Population Movement In West Rice Communities A case Study of Two Dukuh In Yogyakarta Special Region. Dissertation Sub Mitted To The Graduate Division of The University of Hawaii, USA.


Perkembangan Tempat Tinggal di Permukiman ... (Soekadri)


